

Kecerdasan Emosi dan Perilaku Prososial pada Mahasiswa

R.A. Safira Trianatasya^{a*}, Ema Yudianti^b, Sarah Afifah^c

^{a,b,c}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*Corresponding author: tasyasafira19@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada Mahasiswa Prodi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 307 mahasiswa dengan sampel penelitian sejumlah 161 mahasiswa Prodi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang angkatan 2019 dengan di lakukan pengambilan sampel dengan teknik simple random sampling. Dengan cara mengambil sampel secara sederhana dimana setiap anggota populasi memiliki kesempatan menjadi sampel. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan analisis *pearson's product moment*. Keseluruhan perhitungan statistic dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 23 *for windows*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh besarnya koefisien antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial sebesar $r = 0,844$ dengan signifikansi 0,000 dimana $p = < 0,05$ maka ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada mahasiswa prodi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang.

Kata Kunci

Kecerdasan Emosi; Perilaku Prososial; Mahasiswa

Abstract

This study aims to determine the relationship between emotional intelligence and prosocial behavior in Medical Students Medical Faculty of Muhammadiyah University of Palembang. The population in this students of medical students of Muhammadiyah University of Palembang class 2019, amounting to 307 students. The sample of this study was 161 students of medical students of Muhammadiyah University of Palembang. The sampling was carried out using a simple random sampling technique. By taking a simple sample where every member of the population has the opportunity to be a sample. This study uses quantitative correlation method with moment analysis of pearson's products. All statistical calculations are performed using SPSS 23 for windows. Based on the analysis results obtained by the magnitude of the correlation coefficient between emotional intelligence with prosocial behavior of $r = 0,844$ with a significance of 0,000 where $p = < 0,05$ then there is a relationship emotional intelligence with prosocial behavior in Medical students of Muhammadiyah University of Palembang.

Keywords

Emotional Intelligence, Prosocial Behavior; University Students

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk multidimensional yaitu sebagai personal-individual, sosial-komunal, dan spiritual-kosmologikal (Sudarma, 2008). Selain sebagai makhluk individu manusia juga merupakan makhluk sosial. Kebutuhan manusia dalam bersosialisasi merupakan fitrah yang diberikan oleh Allah SWT kepada tiap-tiap makhluknya. Sebagai makhluk sosial manusia tidak akan dapat hidup normal tanpa kehadiran manusia yang lain. Manusia juga merupakan makhluk spiritual artinya, manusia ialah makhluk berketuhanan.

Manusia tidak dapat terlepas dari adanya perilaku tolong-menolong dalam hubungan sosial. Sebab manusia senantiasa memiliki keterbatasan pada dirinya sendiri. Menurut Deaux, Dane, dan Wrightsman (Sarwono & Meinarno, 2009) mengatakan bahwa dalam tingkah laku menolong yang lebih diutamakan adalah kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan sendiri, terutama dalam situasi darurat.

Prosocial Behavior (perilaku prososial) merupakan setiap tindakan yang dirancang untuk membantu orang lain terlepas dari motif menolong. Banyak tindakan prososial yang bukan perilaku altruistik. Sebagai contoh menolong untuk menarik perhatian atau menambah pengalaman untuk mencari kerja. Perilaku tersebut tidak bisa dikatakan *altruistic*. Dengan ini, perilaku prososial dapat dimulai dari tindakan altruisme sampai tindakan yang dimotivasi oleh pamrih atau kepentingan pribadi (Taylor, Peplau, & Sears, 2009).

Perilaku prososial pada masyarakat saat ini kian hari kian menurun dapat dilihat dari kutipan berita yang menyatakan pada saat berada di tempat umum dan menyaksikan sebuah kecelakaan yang menimpa orang lain, kebanyakan orang lebih suka menonton dan tidak semua orang akan membantu memberi pertolongan (Kompas, 2019).

Berita lainnya yang didapat mengenai perilaku prososial yang semakin menurun ialah masyarakat menolak pemakaman jenazah pasien covid 19 dikarenakan khawatir dan takut akan tertular virus tersebut. Padahal pada sila ketiga pancasila yaitu persatuan Indonesia. Seharusnya masyarakat menjalankan kewajiban untuk membantu memakamkan jenazah tersebut dan tidak beradu argumen untuk menolong proses pemakaman jenazah pasien covid 19 (Kompasiana, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Noya (2019) yang menungkapkan seiring berjalannya waktu, perilaku-perilaku prososial menjadi semakin menurun. Terutama saat masyarakat memasuki era globalisasi. Di mana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat semuanya menjadi serba praktis dan menyebabkan manusia menjadi makhluk individual.

Perilaku prososial ada pada berbagai bidang kehidupan seperti dalam bidang sosial, pendidikan, dan kesehatan. Penurunan dalam perilaku prososial secara umum dirasakan pada sebagian masyarakat dan tidak menutup kemungkinan terjadi pada mahasiswa. Pengertian mahasiswa menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBI) didefinisikan sebagai orang yang belajar di perguruan

tinggi (Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id).

Mahasiswa diharapkan mampu berkompeten pada bidangnya masing-masing seperti contohnya mahasiswa kedokteran yang diharapkan berkompeten pada bidang kesehatan. Maka dari ini, perlunya jiwa menolong yang kuat sebab mahasiswa kedokteran akan menjadi seorang dokter. Dokter adalah pekerjaan yang menawarkan jasa untuk mengupayakan pertolongan kepada pasien. Seperti tercantum dalam Kode Etik Dokter Indonesia Pasal 3 (Ikatan Dokter Indonesia, 2006) menyatakan, pertolongan dokter terutama didasarkan pada perikemanusiaan, diberikan tanpa perhitungan terlebih dahulu tentang untung ruginya. Setiap pasien harus diperlakukan sebaik-baiknya dan sejujurnya. Meskipun demikian hasil dari pekerjaan itu hendaknya juga dapat memenuhi keperluan hidup sesuai kedudukan dokter dalam masyarakat.

Seseorang yang akan menolong juga dipengaruhi faktor situasional dan faktor dalam diri. Dimana di faktor dalam diri dipengaruhi oleh suasana hati bahwa emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan untuk menolong. Emosi positif secara umum meningkatkan keinginan seseorang untuk menolong (Sarwono & Meinarno, 2009). Kemampuan seseorang agar dapat mengarahkan emosi pada hal positif ialah yang disebut dengan kecerdasan emosi (Umar, 2014). Maka dari itu, sesuai dengan penelitian ini kecerdasan emosi menjadi salah satu penyumbang bagian dari terjadinya perilaku prososial.

Mahasiswa kedokteran yang kelak menjadi seorang dokter dan akan bekerja pada bidang jasa memiliki tugas memberi kesejahteraan dan memberi upaya pertolongan pada orang lain terkhusus pasien. Selain itu, mahasiswa kedokteran juga pasti menghadapi berbagai permasalahan yang terkait dengan emosi dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari, baik itu emosi positif maupun negatif.

Ketika seorang mahasiswa kedokteran mampu mengelola emosinya dengan kata lain memiliki kecerdasan emosi, meskipun berada dalam emosi negatif seperti takut, kecewa ataupun marah maka itu tidak akan mengurungkan niat untuk menolong orang lain justru dengan kecerdasan emosi menuntun seseorang untuk memberikan pertolongan dan bantuan dengan lebih tulus dan empati. Seperti yang dikatakan oleh Carlson dan Miller (Suryanto dkk, 2014) sesungguhnya emosi negatif tidak selalu mengurungkan niat untuk menolong. Dalam keadaan tertentu emosi negatif dapat mendorong perilaku positif pada orang lain.

Mahasiswa kedokteran yang kelak bekerja pada bidang jasa untuk memberikan bantuan pertolongan pada orang lain,, seharusnya memiliki jiwa penolong, rasa empati dan kepekaan yang kuat. Namun, kenyataan di lapangan ditemukan masih banyak mahasiswa kedokteran di sebuah universitas yang lebih bersifat individualis dan kurang peka untuk menolong sesama terutama orang yang ada di sekitar.

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan diatas, peneliti melakukan

studi pendahuluan yang dilakukan pada tiga mahasiswa berinisial C, I, dan F di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang pada tanggal 05 Agustus 2020 hasil wawancara yang didapatkan bahwa mahasiswa kedokteran Universitas Muhammadiyah memiliki sikap prososial yang rendah dilihat dari ciri-ciri perilaku, didapatkan banyak mahasiswa yang lebih bersifat individualis hal ini diungkapkan bahwa subjek lebih senang untuk melakukan pekerjaan serba sendiri termasuk dalam belajar subjek tidak begitu menyukai belajar kelompok.

Selanjutnya, kurangnya kepekaan dan rasa empati untuk menolong terhadap sesama hal ini terlihat ketika peneliti meminta bantuan kesediaan subjek untuk diwawancarai, subjek terlihat saling tunjuk menunjuk dengan temannya seolah kurang bersedia untuk membantu meskipun pada akhirnya subjek mau untuk diwawancarai. Lebih mementingkan diri sendiri sebab subjek ingin melakukan segala sesuatunya dengan maksimal sehingga hal ini terkadang membuat subjek hanya berfokus pada diri sendiri tanpa memikirkan orang lain.

Subjek kurang memiliki perhatian pada teman seperti ketika teman subjek terlihat kesulitan mengerjakan tugas subjek tidak berinisiatif untuk membantu mengajarkannya. Dan memiliki jiwa persaingan cukup kuat dalam hal akademis sehingga seringkali melupakan untuk bersosialisasi hal ini diungkapkan bahwa subjek hanya mengikuti kegiatan akademis saja dan belum pernah mengikuti kegiatan sosial seperti

penggalangan dana atau bantuan bencana yang bersifat sukarela.

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan pada staff tata usaha berinisial M, dari wawancara ini peneliti mendapatkan hasil wawancara bahwa perilaku prososial pada mahasiswa kedokteran universitas muhammadiyah palembang dapat dikatakan tergolong rendah sebab, subjek seringkali kesulitan membawa barang bawaan yang berat seperti kertas-kertas file yang tertumpuk. Namun, kebanyakan mahasiswa hanya melihatnya saja tanpa ada inisiatif untuk menawarkan bantuan untuk membawakannya. Bahkan saat subjek mencoba untuk meminta bantuan terkadang mahasiswa langsung buru-buru pergi agar tidak disuruh.

Seseorang yang akan menolong juga dipengaruhi faktor situasional dan faktor dalam diri. Dimana di faktor dalam diri dipengaruhi oleh suasana hati bahwa emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan untuk menolong. Emosi positif secara umum meningkatkan keinginan seseorang untuk menolong (Sarwono & Meinarno, 2009). Kemampuan seseorang agar dapat mengarahkan emosi pada hal positif ialah yang disebut dengan kecerdasan emosi (Umar, 2014). Maka dari itu, sesuai dengan penelitian ini kecerdasan emosi menjadi salah satu penyumbang bagian dari terjadinya perilaku prososial.

Mahasiswa kedokteran yang kelak menjadi seorang dokter dan akan bekerja pada bidang jasa memiliki tugas memberi kesejahteraan dan memberi upaya pertolongan pada orang lain terkhusus pasien. Selain itu, mahasiswa kedokteran

juga pasti menghadapi berbagai permasalahan yang terkait dengan emosi dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari, baik itu emosi positif maupun negatif. Ketika seorang mahasiswa kedokteran mampu mengelola emosinya dengan kata lain memiliki kecerdasan emosi.

Goleman (1999) kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan juga orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik (*Academic Intelligence*) yaitu kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ.

Mayer dan Salovey (Mahera & Mukul, 2017) Kecerdasan emosi memiliki kemampuan memahami emosi, untuk mengakses dan menghasilkan emosi sehingga dapat membantu pemikiran, untuk memahami emosi, dan pengetahuan emosi, dan untuk mengatur emosi secara reflektif untuk mendorong pertumbuhan emosional dan intelektual. Dengan ini dalam kecerdasan emosi ada tiga keterampilan yaitu kesadaran akan emosi sendiri dan emosi orang lain, menerapkan emosi dalam bidang praktis dan mengatur emosi sendiri serta emosi orang lain.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 6 Agustus 2020 di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang, penulis melakukan studi pendahuluan lagi dengan

subjek yang berinisial I & F Penulis mendapatkan hasil bahwa rendahnya kecerdasan emosi pada subjek. Dapat dinilai dari beberapa indikator yang terwujud dalam ciri-ciri perilaku yang muncul yaitu bahwa rasa ambisius yang ada pada diri subjek terkadang membuat subjek merasa tertekan dan cenderung selalu kurang merasa puas, subjek juga seringkali mendapatkan tugas-tugas yang banyak di mana hal tersebut cukup membuat munculnya emosi-emosi negatif seperti cemas, takut dan kesal.

Subjek juga kurang memiliki kepercayaan yang kuat terhadap orang lain sehingga apabila memiliki permasalahan cenderung menutup diri dari lingkungan. Serta sering memendam emosi-emosi negatif seperti rasa kecewa, sedih, ataupun rasa marah yang seharusnya dapat dihilangkan dengan cara mewujudkan dan mengarahkannya pada emosi positif.

Sangat penting bagi manusia agar dapat mewujudkan perilaku prososial yang biasa dikenal dengan sikap tolong menolong agar mampu menjalin hubungan yang harmonis kepada sesama masyarakat baik yang dikenal maupun yang belum saling mengenal. Serta pentingnya meningkatkan kecerdasan emosi pada diri agar dapat senantiasa berada pada emosi positif yang mengarahkan pada perilaku yang baik seperti contohnya perilaku menolong atau dengan kata lain perilaku prososial.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada

Mahasiswa Prodi Kedokteran Fakultas Kedokteran

Metode

Partisipan

Keseluruhan subjek dalam penelitian disebut populasi. Azwar (2017) mengungkapkan bahwa populasi ialah kelompok subjek yang bermaksud untuk dikenai penyamarataan dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini populasinya ialah Mahasiswa Prodi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang.

Sebagian atau perwakilan dari populasi yang akan diteliti disebut dengan sampel penelitian yang merupakan bagian dari populasi (Azwar, 2017). Teknik *simple random sampling* digunakan dalam penelitian ini untuk pengambilan sampel. Jumlah populasi yang ada akan diambil secara acak dari populasi.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini ialah melihat pada tabel pengambilan sampel yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael*, pada taraf kesalahan 5% diambil 161 orang dari jumlah populasi Mahasiswa Prodi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang sejumlah 307 orang.

Prosedur dan Desain

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data memiliki tujuan untuk mengungkap fakta tentang variabel yang akan diteliti (Azwar, 2017). Metode berbentuk skala dipilih sebagai metode pengumpulan data. Skala ialah perangkat pertanyaan yang disusun untuk

mengungkapkan atribut tertentu melalui respons terhadap suatu pertanyaan (Azwar, 2017). Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala bentuk *likert*. Skala *Likert* merupakan teknik yang dikembangkan oleh ilmuwan sosial yaitu Rensis Likert, untuk membuat alat pengukur sikap subjek yang memperlihatkan skala dengan empat atau lima poin, pernyataan dengan opsi apakah setuju atau tidak setujudengan pernyataan yang diajukan. Penelitian ini menggunakan dua buah skala yakni : 1) Skala Kecerdasan Emosi dan 2) Skala Perilaku Prososial.

Alat Ukur

Skala kecerdasan emosi disusun berdasar pada aspek–aspek kecerdasan emosi yang mengacu pada pendapat Goleman (1999) dengan aspek: pengaturan diri, kesadaran diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Skala perilaku prososial disusun berdasar pada aspek–aspek perilaku prososial yang mengacu pada pendapat Einsberg dan Mussen (1989) dengan aspek: menolong, berbagi rasa, kerja sama, menyumbang, memperhatikan kesejahteraan orang lain.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam menganalisis data untuk uji hipotesis ialah menggunakan *pearson product moment* untuk melihat keeratan hubungan antara kedua variabel. Metode analisis data dibagi menjadi dua tahap yakni tahap uji prasyarat (asumsi) dan uji hipotesis. Uji pra-syarat (asumsi) terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Semua analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan

menggunakan IBM SPSS *Statistics 23 for windows*.

Hasil

Kategorisasi Variabel Responden Penelitian

Dalam penelitian ini hasil deskripsi data penelitian, dapat dijelaskan kategorisasinya dari setiap variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan jenjang kategorisasi variabel penelitian berdasar kepada skor empirik (*mean dan standar deviasi*). Hasil selengkapnya dilihat dari skor empirik masing-masing variabel penelitian pada tabel berikut ini:

Tabel 1.
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor X (Empirik)			
	X Min	X Max	Mean	Std. Deviation
KE	130	233	184,74	22,060
PS	139	256	198,02	28,578

Pada tabel tersebut skor empirik variabel kecerdasan emosi dengan variabel perilaku prososial akan menjadi panduan dalam mengkategorisasi variabel penelitian. Selanjutnya hasil kategorisasi pada kedua variabel tersebut terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.
Kategorisasi Skor Variabel Kecerdasan Emosi

Skor	Kategorisasi	F	Persen
$X > 207$	Tinggi	27	17%
$163 < X \leq 207$	Sedang	106	66%
$X \leq 163$	Rendah	28	17%
Total		161	100%

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel kecerdasan emosi dapat ditarik kesimpulan bahwa 27 mahasiswa pada kategori kecerdasan emosi tinggi atau 17%, 106 mahasiswa pada kategori kecerdasan emosi sedang atau 66%, dan 28 mahasiswa yang masuk dalam kategori kecerdasan emosi rendah atau 17% pada Mahasiswa Prodi Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang angkatan 2019.

Tabel 3.
Kategorisasi Skor Variabel Perilaku Prososial

Skor	Kategori	F	Persentase
$Y > 227$	Tinggi	27	17%
$169 < X \leq 227$	Sedang	107	66%
$X \leq 169$	Rendah	27	17%
Jumlah		161	100%

Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi variabel perilaku prososial tersebut didapatkan bahwa, 27 mahasiswa berada pada kategori perilaku prososial tinggi atau sebanyak 17%, 107 mahasiswa berada pada kategori perilaku prososial sedang atau sebanyak 66% dan 27 mahasiswa berada pada kategorisasi perilaku prososial rendah atau 17% pada Mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang angkatan 2019.

Uji Asumsi

Uji asumsi atau pra-syarat terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas yang dilakukan sebelum melakukan uji analisis korelasi dengan maksud agar penarikan kesimpulan tidak membelok dari kebenaran yang sebenarnya.

Tabel 4.
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov Smirnov		Ket
	Statistic	Sig.	
Kecerdasan emosi	0,051	0,200	Normal
Perilaku prososial	0,070	0,051	Normal

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa nilai signifikansi variabel kecerdasan emosi dan perilaku prososial adalah 0,200 dan 0,051 yang artinya data tersebut berdistribusi normal ($p \geq 0,05$) karena nilai signifikansi dari kedua variabel tersebut $\geq 0,05$ sehingga memenuhi syarat uji normalitas.

Tabel 5.
Hasil Uji Linieritas

	F	Sig	Ket
<i>Deviation From Linierity</i>	0,730	0,914	Linier

Dari tabel tersebut terlihat bahwa nilai signifikansi pada *Deviation From Linierity* adalah 0,914 maka dapat diartikan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antara variabel kecerdasan emosi dan perilaku prososial memiliki hubungan yang linier ($0,914 > 0,05$) dengan demikian uji linieritas terpenuhi.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi pearson product moment. Tujuan uji hipotesis ini ialah untuk mengetahui hubungan antara variabel X (kecerdasan emosi) dan variabel Y (perilaku

prososial). Uji hipotesis antara kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6.
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	Sig. (p)	Ket.
Kecerdasan emosi ↔ Perilaku prososial	0,844	0,000	Sign.

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis diatas diperoleh bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel kecerdasan emosi dengan perilaku prososial adalah 0,844 dengan signifikansi hubungan kedua variabel tersebut sebesar 0,000. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dikarenakan $0,000 < 0,01$ ($p < 0,01$) maka dalam hal ini kecerdasan emosi memiliki korelasi yang signifikan terhadap perilaku prososial pada Mahasiswa Prodi Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang. Dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini terbukti atau diterima.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel x (kecerdasan emosi) dengan variabel y (perilaku prososial) pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang. Setelah dilakukan analisis *Pearson Product Moment* yang digunakan untuk menentukan hubungan antara kedua variabel penelitian.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosi

dengan perilaku prososial pada mahasiswa Prodi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang = 0,844 dengan nilai Sig. $p = 0,000 < 0,05$, dapat diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada mahasiswa Prodi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang.

Hasil dalam penelitian ini selaras dengan teori oleh Sarwono (2009) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah suasana hati (emosi positif). Menurut Umar (2014) mengungkapkan kemampuan mengarahkan emosi pada hal positif ialah yang dimaksud dengan kecerdasan emosi.

Nilai r yang menunjukkan angka 0,844 masuk dalam kategorisasi nilai korelasi sangat kuat (Sugiyono, 2017). Nilai koefisien korelasi menunjukkan $r=0,844$ dengan nilai sig. 0,000 dimana $p < 0.01$ menyatakan bahwa adanyahubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada mahasiswa Prodi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang.

Dari Hasil Perhitungan Kategorisasi skor variabel perilaku prososial dari 161 sampel penelitian yaitu mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang diperoleh bahwa terdapat sebanyak 27 mahasiswa (17%) pada kategori perilaku prososial tinggi, 107 mahasiswa (66%) pada kategori perilaku prososial sedang dan 27 mahasiswa (17%) pada kategori perilaku prososial rendah. Dari penjelasan itu dapat disimpulkan bahwa perilaku

prososial pada mahasiswa Prodi Kedokteran berada pada tingkatan sedang.

Dari hasil perhitungan kategorisasi variabel Perilaku Prososial tersebut didapatkan bahwa, 27 mahasiswa berada pada kategori perilaku prososial tinggi atau sebanyak 17%, 107 mahasiswa berada pada kategori perilaku prososial sedang atau sebanyak 66% dan 27 mahasiswa berada pada kategorisasi perilaku prososial rendah atau 17% pada Mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang angkatan 2019.

Berdasarkan hasil kategorisasi ini dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosi mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang berada pada tingkatan sedang. Goleman (1999) mengungkapkan kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengenali perasaan diri sendiri, dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Mahasiswa kedokteran yang kelak menjadi seorang dokter dan akan bekerja pada bidang jasa memiliki tugas memberi kesejahteraan dan memberi upaya pertolongan pada orang lain terkhusus pasien. Selain itu, mahasiswa kedokteran juga pasti menghadapi berbagai permasalahan yang terkait dengan emosi dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari, baik itu emosi positif maupun negatif.

Ketika seorang mahasiswa kedokteran mampu mengelola emosinya dengan kata lain memiliki kecerdasan emosi, meskipun berada dalam emosi negatif seperti takut, kecewa ataupun marah maka itu tidak akan mengurungkan niat untuk menolong orang lain justru dengan kecerdasan emosi menuntun seseorang untuk memberikan pertolongan dan bantuan dengan lebih tulus dan empati.

Berdasarkan hasil uraian diatas maka dapat disimpulkan ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan perilaku prososial pada Mahasiswa Prodi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang Angkatan 2019. Sehingga dugaan atau hipotesis dalam penelitian ini yakni ada hubungan antara kecerdasan emosi dan perilaku prososial pada mahasiswa Prodi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang Angkatan 2019 terbukti dan dapat diterima.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan hasil temuan peneliti yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada mahasiswa Prodi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang Angkatan 2019.

Referensi

- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi (II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Einsberg & Mussen (1989) *The Roots Of Prosocial Behavior In Children*. Australia: Cambridge press
- Goleman, D (1999) *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terjemahan. Jakarta: Gramedia
- Ikatan Dokter Indonesia. (2006). Kode Etik Kedokteran Indonesia dan Pedoman Pelaksanaan Kode Etik Indonesia. *USU Repository*, 17.
- Kompas.com. (2019, Agustus 8) Ada Kecelakaan Di Jalan, Kok Orang Lebih Suka Menonton? Retrived Januari, 17 2020, from <https://kompas.com>
- Kompasiana.com. (2020, April 13) Penolakan Jenazah Pasien Covid 19, Mengapa Bisa Terjadi? Retrived Mei, 21 2020, from <https://kompasiana.com>
- Mahera & Mukul (2017) Relationship between Altruism and Emotional Intelligence among Adolescent Children of Working and Non Working Mothers. *Journal Education and Social Science Vol 8*
- Noya, A. (2019) Hubungan Kecerdasan Emosi dan Perilaku Prosocial Siswa di SMA N 9 Halmahera Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Pendidikan Vol 2 No1*
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sudarma, M. (2008). *Sosiologi untuk Kesehatan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono (2017). *Metode penelitian*, Bandung: PT Karya Kita
- Suryanto, Putra, M. G., Herdiana, I., & Alfian, I. N. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Umar, N. (2014). *Islam Fungsional*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.